

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

##### 1. Definisi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.<sup>12</sup> Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggungjawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>13</sup> Guru disebut juga pendidik dan pengajar, tetapi kita tahu tidak semua pendidik adalah guru, sebab guru adalah suatu jabatan profesional yang pada hakikatnya memerlukan persyaratan keterampilan teknis dan sikap kepribadian tertentu yang semuanya itu dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar dan latihan.

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan orang yang menguasai Ilmu Pengetahuan (agama Islam) sekaligus mampu melakukan transfer Ilmu Pengetahuan (agama Islam), dan mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk

---

<sup>12</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), h. 39.

<sup>13</sup> Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, Cetakan II, 2005), h. 41.

kemaslahatan diri dan masyarakatnya, mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual dan moral spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik untuk bertanggung jawab dan membangun peradaban yang diridhai oleh Allah SWT.<sup>14</sup> Guru Pendidikan Agama Islam juga menjadi teladan bagi siswa dalam mengajarkan ajaran Islam dan guru Pendidikan Agama Islam harus membantu siswa untuk mengembangkan akhlak mulia agar lebih baik. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan Pelajaran Agama Islam saja, tetapi ia juga harus mampu membentuk, menumbuhkan dan memberikan nilai-nilai ajaran agama Islam kepada peserta didik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta bertanggung jawab untuk mengajar, membimbing dan membina anak didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Guru adalah suatu profesi yang bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa. Hal ini dapat dipahami dari beberapa pengertian di bawah ini:

- a. Guru adalah orang yang menerima amanat orang tua untuk mendidik anak.<sup>15</sup>
- b. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 51

<sup>15</sup> Hery Noer Aly. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta :Logos, Cet. pertama, 1999), h. 93

<sup>16</sup> Moh.Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, Edisi Revisi, 2002), h. 1.

- c. Guru adalah seorang yang mampu melaksanakan tindakan pendidikan-pendidikan dalam suatu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan atau seorang dewasa jujur, sabar, sehat jasmani dan rohani, susila, ahli, terampil, terbuka, adil dan kasih sayang.<sup>17</sup>
- d. Guru merupakan salah satu komponen manusiawi yang memiliki peranan besar dalam membentuk sumber daya manusia, karena berperan sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing yang mengarahkan sekaligus menuntun siswa dalam belajar.<sup>18</sup>

Pekerjaan guru dapat dipandang suatu profesi yang secara keseluruhan harus memiliki kepribadian yang baik dan mental yang tangguh, karena mereka dapat menjadi calon bagi peserta didik dan masyarakat. Tidak sembarang orang dapat melaksanakan tugas guru. Tugas itu menuntut banyak persyaratan, baik professional, biologis, psikologis, maupun pedagogis-didaktis. Para ulama dari masa ke masa telah berusaha menyusun persyaratan itu. Ulama yang mempunyai perhatian besar terhadap masalah ini ialah Al-Ghazali. Al-Ghazali menyusun sifat-sifat yang harus dimiliki guru sebagai berikut:

- a. Pendidik harus menganggap anak didiknya sebagai anak kandungnya sendiri, sehingga rasa tanggung jawabnya sangat besar dan melimpahkan kasih sayangnya dengan penuh.
- b. Pendidik harus ikhlas tanpa pamrih dalam pengabdian kepada pendidikan sebagai washilah pengabdian kepada Allah SWT.

---

<sup>17</sup> A. Muri Yusuf. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Balai Aksara, Cet. V, 2002), h. 54.

<sup>18</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*, (Jakarta : Amzah, Cet. Pertama, 2003), h. 107.

- c. Pendidik hendaknya mengajarkan semua ilmunya untuk meningkatkan ketauhidan.
- d. Pendidik harus sabar dalam member nasihat kepada anak didiknya.
- e. Pendidik harus mempertimbangkan kemampuan rasio dan mentalitas anak didiknya dalam menyampaikan pendidikannya.
- f. Pendidikan harus memberikan motivasi kuat kepada anak didiknya agar mencintai semua ilmu yang diberikan.
- g. Pendidikan harus memberikan mata pelajaran berupa pengenalan pengetahuan sehari-hari agar mudah mengerti dan memahaminya kepada anak didk yang usianya masih muda atau di bawah umur.
- h. Pendidik harus memberi teladan bagi anak didiknya.<sup>19</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang melaksanakan tugas pembinaan pendidikan dan pengajaran yang dibekali dengan pengetahuan tentang anak didik dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan pendidikan.

## **2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam**

Upaya adalah usaha ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya. Pendidik atau guru adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kesempurnaan yang lebih tinggi, status pendidik dalam model ini diemban oleh siapa saja, dimana saja, dan kapan saja.<sup>20</sup> Menurut SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 guru adalah tenaga profesional yang

---

<sup>19</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 75.

<sup>20</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang : UIN Malang Pres, 2008), hal. 68

bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan, dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.<sup>21</sup> Sedangkan dalam referensi yang lain dikatakan guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru juga adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas.

Seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Nahl ayat 43

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسَلُّوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ۝

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.”

Dengan Ayat ini kita mendapat pengertian bahwasanya kita boleh menuntut ilmu kepada ahlinya, di mana saja dan siapa saja; sebab yang kita cari ialah kebenaran. Seorang guru harus bisa menguasai keilmuan yang dimilikinya sesuai dengan kemampuannya. Guru Biologi harus bisa menguasai materi yang berkaitan dengan ilmu Biologi, begitupun juga guru Pendidikan Agama Islam juga harus menguasai keilmuan tentang agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam yaitu guru atau tenaga pendidik yang

---

<sup>21</sup> Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 126.

secara berkelanjutan mentransformasikan ilmu dan pengetahuannya terhadap siswa di sekolah, dengan tujuan agar para siswa tersebut menjadi pribadi-pribadi yang berjiwa islami dan memiliki sifat, karakter, dan perilaku yang di dasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan materi di sekolah saja, tetapi yang lebih penting adalah menanamkan nilai-nilai Agama Islam kepada peserta didik. Terdapat beberapa sebutan bagi seorang guru disekitar kita. Dalam literatur Islam seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'alim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *muaddib*, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang bekepribadian baik.<sup>22</sup> Banyak sebutan tetapi pada intinya bertujuan untuk menjadikan orang lebih baik lagi.

Kata *ustadz* ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mempunyai komitmen terhadap profesionalisme. Seorang dikatakan profesional jika dalam dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan mempengaruhi model-model, dan strategi-strategi atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas mempersiapkan generasi penerus untuk masa yang akan datang.

---

<sup>22</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2010),hal. 44-49

Kata *mu'alim* berasal dari kata *'ilm* yang berarti menangkap hakikat sesuatu dalam setiap *'ilm* tergantung dimensi teoritis dan dimensi amaliah, ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk menjelaskan hakikat ilmu yang diajarkannya serta menjelaskan dimensi teoritis dan prakteknya, dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya. Allah mengutus rasul-Nya antara lain agar beliau mengajarkan (taklim) kandungan Al-kitab dan Al-hikmah.

Kata *Murabby* berasal dari kata *Rabb*, tuhan adalah sebagai *Rabb al-Alamin* dan *Rabb al-Anas*, yakni yang menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya termasuk manusia, manusia sebagai khalifah-Nya diberi tugas untuk menumbuh kembangkan kreatifitasnya agar mampu mengkreasi, mengatur, sekaligus mampu memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

Kata *Mursyid* biasa digunakan untuk guru dalam *thoriqoh* (tasawuf), dan ada dua hal yang harus digaris bawahi nasihat dari Imam Waki' yang pertama adalah untuk memperkuat ingatan diperlukan upaya untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat.<sup>23</sup>

*Mudarris* berasal dari kata *darrasa* yang berarti mengajar, sedangkan kata *mudarrisnya* sendiri bermakna pengajar atau guru. Secara terminology *mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara

---

<sup>23</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2010),hal. 44-49

berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didik, membatasi kebodohan, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan peserta didik. Pada intinya *mudarris* adalah orang yang mengajarkan suatu ilmu kepada orang lain dengan metode-metode tertentu dalam upaya membangkitkan usaha peserta didik agar sadar dalam upaya meningkatkan potensinya. Singkatnya *mudarris* adalah orang yang dipercayakan sebagai guru dalam upaya membelajarkan peserta didik.

Menurut Zakiah Dradjat upaya guru Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik, agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>24</sup>

Adapun Upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan cara:<sup>25</sup>

a. Menjadi Teladan.

Keteladanan merupakan salah satu cara yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan cara yang paling berhasil. Abdullah Nasih Ulwan misalnya sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa pendidik akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun anak akan merasa

---

<sup>24</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2014), hlm. 12.

<sup>25</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I ;Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), , h. 178.

kesulitan dalam memahami pesan itu apabila pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikan.

b. Melalui Pembiasaan-pembiasaan

Pembiasaan menurut M.D Dahlan seperti dikutip oleh Hery Noer Aly merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedang kebiasaan (habit) ialah cara-cara bertindak yang *persistent, uniform* dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya). Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya. Pembiasaan ini seperti memberi salam apabila bertemu teman maupun guru, melakukan sholat sunnah berjamaah, membiasakan sikap jujur, sopan dan bertanggungjawab.

c. Dengan memberi nasehat.

Abdurrahman al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Dalam memberi nasihat ini

pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Di antaranya dengan menggunakan kisah-kisah dalam Al-Qur'an, baik kisah Nabi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.

d. Dengan selalu Memotivasi dan Intimidasi

Penggunaan metode motivasi sejalan dengan apa yang ada dalam psikologi belajar disebut sebagai *law of happiness* atau prinsip yang mengutamakan suasana menyenangkan dalam belajar. Sedangkan intimidasi dan hukuman baru digunakan apabila nasihat, petunjuk dan bimbingan tidak berhasil untuk mewujudkan tujuan.

e. Menceritakan sebuah kisah

Menceritakan sebuah kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik anak agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari.

Jadi upaya guru Pendidikan Agama Islam adalah usaha atau tindakan yang dilakukan seorang guru Pendidikan Agama Islam untuk mencapai suatu tujuannya pada saat proses berjalannya pembelajaran dengan melihat bagaimana perilaku si anak saat berjalannya proses pembelajaran, maupun upaya untuk mengembalikan seseorang yang

bermasalah menjadi seseorang yang mampu menyelesaikan permasalahannya.

## **B. Akhlak**

### **1. Pengertian Akhlak**

Dalam bahasa Indonesia *akhlaq* setara dengan budi pekerti, dimana budi pekerti itu berasal dari kata majemuk yakni ‘budi’ yang berasal dari bahasa sansekerta yang berarti kesadaran atau menyadarkan dan ‘pekerti’ yang berasal dari bahasa Indonesia yang berarti kelakuan.<sup>26</sup>

Akhlak menurut istilah sebagaimana di ungkapkan oleh Imam Al-Ghazali adalah suatu bentuk (naluri asli) dalam jiwa seorang manusia yang dapat melahirkan suatu tindakan dan kelakuan dengan mudah dan sopan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Apabila naluri tersebut melahirkan suatu tindakan dan kelakuan yang baik dan terpuji menurut akal dan agama, maka disebut budi pekerti yang baik. Namun sebaliknya bila melahirkan tindakan dan kelakuan yang jahat maka disebut budi pekerti yang buruk.<sup>27</sup>

Al-Ghazali juga berpendapat bahwa akhlak sebagai tingkah laku yang atau hal *ikhwal* yang melekat pada diri seseorang karena dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus. Seseorang yang tiba-tiba berderma, tiba-tiba bersedekah karena ada tujuan lain, maka orang tersebut tidak bisa dikatakan dermawan, karena sikap itu tidak melekat pada dirinya melainkan hanya pura-pura saja. Perbuatan tersebut mensyaratkan ada

---

<sup>26</sup> M.T. Misbah Yazdi, *Meniru Tuhan*, (Jakarta : Al Huda,2010), hal. 1

<sup>27</sup> Amin Sukur, *Studi Akhlak* (Semarang: Walisongo Press,2009), hal. 5

kemudahan dalam melakukan perbuatan tersebut, dan seakan-akan secara otomatis melakukan, tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Melahirkan tindakan dan kelakuan ialah suatu yang berupa anggota lahir manusia misalnya tangan, kaki, dan mulut. Tidak secara lahir saja tetapi yang dilahirkan oleh anggota batin yakni hati yang bersih. Hati yang bersih adalah hati yang tidak dibuat-buat atau secara ikhlas. Jika anggota lahir dan hati manusia menghasilkan perbuatan baik maka bisa dikatakan akhlak baik, begitupun sebaliknya jika perbuatan menghasilkan perbuatan yang buruk maka disebut akhlak tercela. Apabila ia melakukan hal tersebut karena dorongan oleh hati yang tulus, ikhlas, dari rasa kebajikannya/kasihannya sesama manusia maka ia dapat dikatakan berakhlak dan berbudi pekerti yang baik. Jadi akhlak adalah masalah kejiwaan, bukan masalah perbuatan, sedangkan yang tampak berupa perbuatan itu sudah tanda/gejala akhlak.

Di samping istilah akhlak juga dikenal istilah etika dan moral. Ketiga istilah itu sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Etika adalah teori atau kaidah tentang tingkah laku manusia dipandang dari nilai baik dan buruk sejauh dapat ditentukan oleh akal manusia. Sementara moral adalah tindakan manusia yang sesuai dengan sesuai dengan ide-ide umum dan diterimanya tindakan yang baik dan wajar.<sup>28</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut bisa kita ambil kesimpulan bahwa *akhlak/khuluq* itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan

---

<sup>28</sup> Amin Sukur, *Studi Akhlak* (Semarang : Walisongo Press,2009), hal. 4

pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Manusia diberi kemampuan untuk menalar sesuatu karena diberikan akal oleh Allah SWT. Namun manusia tidak boleh menilai baik dan buruknya perbuatan seseorang karena setiap orang akan berbeda pula penilaiannya tentang baik dan buruk. Baik dan buruk dilihat berdasarkan hukum islam, siapa yang sesuai dengan hukum islam maka dia dianggap baik. Sumber hukum islam yang sering kita ketahui adalah Al Qur'an dan al Hadist. Melalui dua sumber inilah dapat kita pahami tentang sifat sabar, tawakal, ikhtiar yang merupakan akhlak mahmudah. Semua acuan tentang baik dan buruk sudah dapat dilihat dalam dua sumber hukum ini. Contohnya dalam surat Al- Ahzab ayat 21 adalah nabi Muhammad adalah suri tauladan yang baik bagi umat manusia.<sup>29</sup>

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”

Sementara itu Imam Al-Ghazali (1059-1111 M) yang selanjutnya dikenal dengan *Hujjatul Islam* (Pembela Islam), mengatakan akhlak adalah; Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan

---

<sup>29</sup> Istighfatur Rahmaniyyah, *Pendidikan Etika* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 94

pertimbangan.<sup>30</sup> Sejalan dengan pendapat tersebut di dalam *Mu'jam al-Wasith*, Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah; Sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam- macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Buruk menurut akhlak adalah segala sesuatu yang tidak berguna, tidak sesuai dengan nilai dan norma agama, serta nilai dan norma masyarakat, merugikan masyarakat dan diri sendiri. Adapun yang menentukan baik dan buruknya suatu sikap (akhlak) yang melahirkan perilaku atau perbuatan manusia adalah Al-Qur'an yang dijelaskan dan dikembangkan oleh Rasulullah SAW dengan sunnahnya. Apabila spiritualitas anak sudah tertata, maka akan lebih mudah untuk menata aspek-aspek kepribadian lainnya. Dalam artian, apabila kecerdasan spiritual anak berhasil ditingkatkan, secara otomatis akan meningkatkan kecerdasan-kecerdasan lainnya seperti kecerdasan emosional (*emotional quotient*), kecerdasan memecahkan masalah (*adversity quotient*) dan kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*). Inilah sebenarnya kunci mengapa aktifitas pendidikan yang berbasis agama lebih banyak berhasil dalam membentuk kepribadian siswa. Ibnu Athir menjelaskan bahwa: "hakikat makna khuluq itu, ialah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedang *khalqun* merupakan gambaran luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendahnya tubuh dan lain sebagainya). Definisi akhlak menurut beberapa tokoh:

---

<sup>30</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta 2003) cet. 5, 147

- a. Menurut Imam Ghazali: "akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi".
- b. Di dalam Ensiklopedia pendidikan dikatakan akhlak ialah: "budi pekerti, watak kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap kholiqnya dan terhadap sesama manusia".
- c. Menurut Abu Bakr Aceh: "akhlak adalah suatu sikap yang digerakkan oleh jiwa yang menimbulkan tindakan dan perbuatan manusia baik terhadap Tuhan maupun sesama manusia terhadap diri sendiri". Dari pengertian tersebut, maka dapat dipahami bahwa akhlak bukan saja merupakan aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antara sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan dengan alam semesta sekalipun. Akhlak ialah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Jadi akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan.<sup>31</sup>
- d. Akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dan terpatrit dalam jiwa dan menjadi kepribadian sehingga dari situlah timbul berbagai macam perbuatan dengan spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Dan pendidikan akhlak

---

<sup>31</sup> Asmawati Suhid, *Pendidikan Akhlak dan Akhlak Islam (Konsep dan Amalan)*, (Kuala Lumpur, Taman Shamelin Perkasa 2009), 115

merupakan usaha yang di lakukan oleh pendidik terhadap anak didik untuk diarahkan pada aspek jasmani dan rohaninya kepada suatu kebiasaan yang baik dan mulia. Akhlak karimah (akhlak yang mulia) ialah ridho kepada Allah, cinta dan beriman kepada-Nya, beriman kepada malaikat, kitab, rasul, hari akhir, takdir, taat beribadah, selalu menepati janji, melaksanakan amanah, berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan, *qona'ah*, tawakal, sabar, syukur, *tawadhu'* dan segala perbuatan yang baik menurut ukuran pandangan islam.<sup>32</sup>

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menjabarkan akhlak universal diperlukan bantuan pemikiran akal manusia dan kesempatan sosial yang terkandung dalam ajaran etika dan moral. Menghormati kedua orang tua misalnya adalah akhlak yang bersifat mutlak dan universal. Sedangkan bagaimana bentuk dan cara menghormati orang tua itu dapat dimanifestasikan oleh hasil pemikiran manusia. Jadi, akhlak islam bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia dan mengobati bagi penyakit sosial dari jiwa dan mental, serta tujuan berakhlak yang baik untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Jika akhlak lainnya hanya berbicara tentang hubungan dengan manusia, maka akhlak Islami berbicara pula tentang cara berhubungan dengan binatang, tumbuh-tumbuhan, air, udara dan lain sebagainya.

Dengan cara demikian, masing-masing makhluk merasakan fungsi dan eksistensinya di dunia ini. Di samping istilah *akhlaq*, juga dikenal istilah

---

<sup>32</sup> Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf*, (PT. Mitra Cahaya Utama, 2005), 49-57

etika dan moral. Ketiga istilah itu sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Perbedaannya terletak pada standarnya adalah Al-Qur'an dan Sunnah; bagi etika standarnya pertimbangan akal pikiran, dan bagi moral standarnya adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses perbaikan akhlak siswa. Faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada diri seseorang adalah: Pertama, faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, keturunan/keluarga merupakan pendidikan yang utama bagi pembentukan akhlak anaknya. Kebiasaan yang dilakukan oleh orang tuanya biasanya si anak mengikutinya. Oleh karena itu peran orang tua sangat mempengaruhi watak dan karakter anak-anaknya dan jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut akan menjadi baik. Kedua, faktor dari luar, yaitu faktor lingkungan, lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah. Dari kedua faktor ini faktor pergaulan/lingkunganlah yang sangat dominan pengaruhnya dalam pembentukan karakter atau akhlak. Jika pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Begitu juga sebaliknya, jika pendidikan yang diberikan kepada anak itu tidak baik, maka buruklah akhlak anak itu. Jadi, faktor lingkunganlah yang sangat berpengaruh dalam mempengaruhi seseorang yakni sampai 80%.

## **2. Macam-Macam Akhlak**

Macam-macam akhlak Berdasarkan sifatnya, akhlak dapat dibagi menjadi dua yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela.<sup>33</sup>

- a. Akhlak terpuji merupakan salah tujuan dalam agama Islam, sehingga Allah SWT berfirman dalam Al Quran surat Al Ahzab ayat 21 sebagaimana disebutkan di atas, bahwa seseorang harus menjadikan Rasulullah SAW sebagai panutan dalam berakhlak. Contoh berdoa kepada Allah SWT dengan suara lembut, bersholawat ketika mendengar nama Rasulullah SAW, bersikap ramah kepada orang tua dan guru, bergaul dengan teman dengan baik, menjaga lingkungan dan alam di sekitar kita.
- b. Akhlak tercela jauh dari ajaran Islam yang menyebabkan kebencian Allah SWT sampai makhluk-Nya. Seperti bermaksiat kepada Allah SWT, berkata kasar kepada orang tua, mengganggu tetangga atau teman, merusak lingkungan dan alam sekitar.

### **3. Ruang Lingkup Akhlak**

Ruang lingkup akhlak sangat luas karena menjangkau seluruh tingkah laku manusia, mulai dari sikap, perkataan dan suara hati. Sedangkan ruang lingkup akhlak meliputi:

- a. Akhlak manusia terhadap Allah SWT Allah SWT yang menciptakan segalanya termasuk manusia dengan segala kebutuhannya patut disembah dan diagungkan. Akhlak terhadap Allah SWT adalah keseluruhan tingkah laku, perkataan dan suara hati dalam menyembah

---

<sup>33</sup> Ali Mustofa, "Konsep Akhlak Mahmudah Dan Madzmumah Perspektif Hafidz Hasan AlMas'Udi Dalam Kitab Taysir Al-Khallaq," Jurnal Ilmuna 2, no. 1 (2020):

dan mengagungkan Sang Pencipta, seperti dalam mentauhidkan-Nya, berzikir, berdoa, bersyukur atas nikmat-Nya, kepatuhan atas perintah dan larangan-Nya, serta totalitas beribadah kepada-Nya.<sup>34</sup>

b. Akhlak manusia terhadap manusia Di dalam al Quran banyak sekali ayat yang menerangkan hubungan manusia dengan manusia lainnya, diantaranya:

- 1) Akhlak terhadap Rasulullah SAW dengan mencintai setulus hati serta mengikuti semua sunnah beliau, bershalawat kepada beliau dan menjadikannya panutan dalam berakhlak.
- 2) Akhlak terhadap orang tua dengan menyayangi mereka, bertutur kata dengan lemah lembut, membantu mereka, tidak membuat susah dan membanggakan mereka.
- 3) Akhlak terhadap guru, menghormati, mengikuti nasehat baiknya, karena guru yang mengajar dan mendidik, juga menjadi pengganti orang tua kita disekolah.
- 4) Akhlak terhadap diri sendiri dengan memelihara nama baik diri, menjaga kesucian diri seperti berpakaian yang pantas, menutup aurat, menghiasi diri dengan sikap baik, jujur, amanah, pemaaf dan sifat baik lainnya.
- 5) Akhlak terhadap masyarakat, karena manusia membutuhkan pertolongan dari orang lain, maka perlunya kerja sama, saling menolong, saling menghormati antar sesama.

---

<sup>34</sup> Nurhayati, "Akhlak Dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam," Jurnal Mudarrisuna 4, no. 2 (Desember 2014): 296.

- 6) Akhlak manusia terhadap alam. Alam adalah seluruh apa yang ada dilangit, dibumi, baik tumbuh-tumbuhan, hewan, serta apa yang dikandungnya. Manusia sebagai khalifah di bumi sepatutnya berakhlak terhadap alam dalam menjaga kelestarian dari kerusakan-kerusakan oleh tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab. Jangan sampai manusia merusak lingkungan dan alam sekitar karena akan berdampak kembali ke manusia seperti tanah longsor akibat penggundulan hutan, banjir karena membuang sampah ke sungai dan sebagainya.<sup>35</sup>

#### 4. Pembentukan Akhlak

Pengertian pembentukan akhlak Menurut Arimba yang dikutip oleh Hasan, pembentukan akhlak identik dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu menjadi hamba Allah yang menyerahkan dirinya kepada Allah dengan beragama Islam.<sup>36</sup> Dari pendapat di atas peneliti simpulkan bahwa pembentukan akhlak adalah upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dalam membentuk perilaku anak menggunakan bimbingan, pelatihan dan pembinaan dengan konsisten dan terencana.

Tujuan Pembentukan Akhlak Ada dua tujuan utama dalam pembentukan akhlak, yaitu:

- a. Menjadi manusia berakhlak mulia dengan berlandaskan aturan dalam Al Quran dan hadis.

---

<sup>35</sup> Nurhayati, "Akhlak Dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam," Jurnal Mudarrisuna 4, no. 2 (Desember 2014): 300

<sup>36</sup> Nur Hasan, "Elemen-Elemen Psikologi Islami Dalam Pembentukan Akhlak," Jurnal of Ethic and Spirituality 3, no. 1 (Desember 2014): 105–123.

- b. Menjadi manusia yang bertaqwa, dalam artian berusaha menjalankan perintah dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah SWT, sehingga mengantarkan ia dalam mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>37</sup>

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak Setiap tindakan manusia didasarkan atas kehendaknya. Berikut ini merupakan faktor-faktor yang menjadi penentu lahirnya kehendak dalam diri seseorang:

- a. Naluri. Naluri merupakan pembawaan asli atau sifat dan kepribadian yang dibawa sejak lahir yang berfungsi sebagai pendorong seseorang dalam melakukan tindakan. Naluri memerlukan pembinaan, pendidikan, pelatihan agar berbuat dalam koridor akhlaki.<sup>38</sup>
- b. Pembiasaan. Salah satu faktor utama dalam pembentukan akhlak adalah pembiasaan yang diterapkan kepada anak asuh semenjak kecil secara terus menerus. Contoh, semenjak dini anak dibiasakan memberi salam ketika masuk rumah, sehingga sampai dewasa akan terbawa kebiasaan baik ini.
- c. Lingkungan. Lingkungan memberikan pengaruh terhadap akhlak seseorang, terbagi menjadi tiga lingkungan utama yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Didalamnya manusia berinteraksi. satu sama lainnya. Lingkungan itu adalah keluarga, sekolah dan masyarakat.

---

<sup>37</sup> Arifatul Fitriyah, "Organisasi Remaja Dalam Pembentukan Akhlak Di Masyarakat (Studi Organisasi Karang Taruna Di Dusun Rembes, Desa Gunung Tumpeng, Kabupaten Serang)" (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Negeri Salatiga, Salatiga 2016), 40

<sup>38</sup> Arief Wibowo, "Berbagai Hal Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak," Jurnal Suhuf 28, no. 1 (Mei 2016): 98.

- 1) Keluarga merupakan kelompok orang yang memiliki hubungan darah, sehingga menjadi lingkungan yang pertama bagi anak, dan menjadi pondasi dalam pembentukan akhlak anak tersebut.
- 2) Sekolah, merupakan lembaga pendidikan formal dibawah pengawasan seorang guru yang mendidik, mengajar, membina, mendampingi tidak hanya dalam urusan akademik tetapi juga akhlak anak. Di sekolah juga terdapat teman kelas yang mempengaruhi akhlak anak, sehingga sangat penting dalam memilih teman yang bagus akhlaknya.
- 3) Masyarakat, yang dimaksud disini adalah orang yang berada di sekitar anak, sehingga interaksi antara mereka dapat mempengaruhi akhlak anak. Seperti teman sebaya dalam permainan yang mempengaruhinya. Jika temannya memiliki akhlak yang baik, maka akan memberikan pengaruh yang baik terhadap anak dalam berperilaku. Sebaliknya jika memiliki teman yang berakhlak tercela maka anak tersebut cenderung berakhlak tercela juga.<sup>39</sup>

### C. Generasi Z.

Generasi Z (atau disingkat Gen Z ), dalam bahasa sehari-hari dapat juga dikenal sebagai *zoomer* adalah kelompok demografis yang memainkan Generasi Milenial dan Generasi Alpha sebelumnya. Para peneliti dan media populer menggunakan pertengahan hingga akhir 1990-an sebagai tahun-tahun

---

<sup>39</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: 2008), 138-141.

awal kelahiran dan tahun 2010-an sebagai tahun-tahun akhir kelahiran generasi Z. Sebagian besar anggota Generasi Z adalah anak-anak dari Generasi X.

Sebagai generasi sosial pertama yang tumbuh dengan akses ke Internet dan teknologi digital portabel sejak usia muda. Generasi ini umumnya ditandai oleh peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media, dan teknologi digital. Dibandingkan dengan generasi sebelumnya, anggota Generasi Z di beberapa negara maju cenderung berperilaku baik, pantang menyerah, dan menghindari risiko. Di seluruh dunia, anggota Generasi Z lebih banyak menghabiskan waktu bermain perangkat elektronik dan lebih sedikit waktu membaca buku daripada sebelumnya.

Di banyak analisis, para ahli menyatakan bahwa Gen Z memiliki sifat dan karakteristik yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Generasi ini dilabeli sebagai generasi yang minim batasan (*boundary-less generation*). Gen Z memiliki harapan, preferensi, dan perspektif kerja yang berbeda serta dinilai menantang bagi organisasi. Karakter Gen Z lebih beragam, bersifat global, serta memberikan pengaruh pada budaya dan sikap masyarakat kebanyakan. Satu hal yang menonjol, Gen Z mampu memanfaatkan perubahan teknologi dalam berbagai sendi kehidupan mereka. Teknologi mereka gunakan sama alaminya layaknya mereka bernafas.

Salah satu sifat dan karakteristik Gen Z adalah keterbukaan generasi ini dalam menerima berbagai pandangan dan pola pikir, menyebabkan mereka mudah menerima keragaman dan perbedaan pandangan akan suatu hal. Namun, dampaknya kemudian, Gen Z menjadi sulit mendefinisikan dirinya sendiri. Identitas diri yang terbentuk sering kali berubah berdasarkan pada berbagai hal

yang mempengaruhi mereka berpikir dan bersikap terhadap sesuatu. Tidak selamanya kedekatan Gen Z dengan teknologi memberikan keuntungan.

Gen Z dilahirkan dan dibesarkan dalam pengasuhan yang terlalu protektif di tengah kondisi dunia yang serba tidak menentu. Resesi ekonomi, transformasi digital, invasi di beberapa negara, bencana alam, dan juga wabah penyakit. Ini yang kemudian menyebabkan di masa dewasa, generasi Z menjadi kurang toleran terhadap ambiguitas lingkungan karena masa kanak-kanak yang terlalu terlindungi.

Di konteks pendidikan, pemahaman tentang karakteristik setiap generasi menjadi penting untuk menentukan bagaimana strategi pendidikan yang efektif diberikan kepada siswa. Tujuannya tidak sekadar capaian akademik dan pedagogik siswa, tetapi juga bagaimana proses pendidikan dapat menumbuhkan karakter dan kecintaan siswa terhadap aktivitas belajar. Saat ini, sebagian besar dari Gen Z berada pada usia sekolah. Ini berarti, penyesuaian sistem belajar dalam ruang-ruang pendidikan kita harus mempertimbangkan karakteristik Gen Z agar sesuai dengan kebutuhan mereka tanpa mengesampingkan minat dan habituasi mereka sebagai sebuah kelompok generasi.

Karena perkembangan teknologi yang pesat dan juga Generasi Z yang tumbuh dengan akses ke Internet dan teknologi digital portabel sejak usia muda maka dari itu guru sudah harus semakin terbiasa menggunakan sarana pembelajaran yang beragam melalui teknologi digital, agar siswa tetap dapat aktif dan tersambung dalam pembelajaran dalam berbagai kondisi pembelajaran yang ada. Guru juga perlu untuk lebih terbuka terhadap

tambahan leksikon baru sebagai media dan perangkat pembelajaran. Ini dapat berupa visual, video, atau bahkan simbol tertentu yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas komunikasi antara siswa dan guru. Guru perlu lebih kreatif dalam mencari dan menerapkan solusi digital untuk meningkatkan dan menyebarkan budaya pembelajaran.

Karakter FOMO (*Fear Of Missing Out*) juga menjadi salah satu tantangan pendidikan. Pada karakter ini, Gen Z memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tentang berbagai hal, khususnya hal-hal baru. FOMO menjadikan siswa terpacu untuk mengetahui berbagai hal dari sumber-sumber informasi yang tersebar dan mudah diakses saat ini. Itu mengapa, Gen Z memilih untuk selalu terhubung aktif dengan komunitasnya agar informasi yang beredar dalam komunitasnya tidak terlewatkan, salah satunya melalui media sosial. Dalam hal ini, pendidikan perlu menjadi media yang terbuka dan mewadahi berbagai informasi yang diperlukan siswa tidak hanya pada hal yang berkaitan dengan pembelajaran, tetapi juga keterampilan hidup. Pendidikan perlu mampu mengkurasi informasi apa saja yang memang bermanfaat bagi siswa, dan yang tidak. Kompetensi guru menjadi sangat penting dalam hal akurasi tersebut.

Gen Z lahir dengan salah satu kelebihan mampu memahami dirinya sendiri. Itu mengapa, karakter Hiperkustomisasi menjadi salah satu ciri khas Gen Z. Dari sana, siswa menjadi terbiasa menentukan kebutuhan apa yang mereka butuhkan dan perlu dapatkan. Aktivitas mereka berselancar di dunia maya, merupakan bagian dari cara Gen Z memenuhi kebutuhan akan dirinya. Dalam konteks pendidikan, memberikan kebebasan siswa menentukan cara belajarnya merupakan sebuah kebutuhan. Guru perlu untuk mampu melakukan

personalisasi cara-cara belajar bagi setiap siswa, dan memberikan siswa lebih banyak kesempatan untuk mencari sumber belajar di luar aktivitas bersekolah. Karakter hiperkustomisasi menyebabkan siswa juga menjadi terbiasa mengkritisi banyak hal di sekelilingnya, termasuk memberikan masukan terhadap media-media belajar yang selama ini digunakannya. Penting bagi ekosistem pendidikan untuk memberikan ruang kepada para siswa untuk menyampaikan gagasan dan penilaiannya tentang proses belajar yang mereka jalani sehari-hari, termasuk berkesempatan merekonstruksi harapan mereka tentang pendidikan di masa depan. Kenyamanan belajar adalah yang utama bagi Gen Z.

Dalam praktik pembelajaran saat ini, siswa menjadi sangat kompetitif dengan keragaman potensi yang dimilikinya. Ini perlu menjadi catatan penting bagi pendidikan khususnya guru untuk mampu memfasilitasi karakter terpacu tersebut melalui berbagai media yang mampu mengakomodasi potensi siswa yang beragam, tanpa mengarahkan pada upaya membandingkan antara siswa yang satu dan yang lainnya. Siswa perlu lebih banyak diapresiasi dan menjadikan praktik tersebut sebagai bagian tidak terpisahkan dari upaya-upaya reflektif semua pihak dalam memperbaiki kualitas pembelajaran.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> David Stillman, Jonah Stillman, *Gen Z at Work*, (HarperCollins,2017),hal.75